

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan Gereja Katolik di Timor Leste membentuk sejarah Timor Lorosa'e atau yang dikenal dengan Bumi Lorosa'e. Sejarah Bumi Lorosa'e tidak dapat dipisahkan dari Gereja Katolik (Timor Lorosa'e identik dengan Gereja Katolik). Dilihat dari proses terjadinya Bumi Lorosa'e, rakyat dan Gereja Katolik Timor Leste dewasa ini merupakan anak dari sejarah yang bermula dari abad XV. Iman adalah kekuatan yang tak terbantahkan yang berjalan melalui periode yang berbeda dari Gereja Katolik selama setengah abad lamanya. Penaklukan (conquista), pembelaan tanah/bumi Lorosa'e, pendidikan dan pembentukan orang-orang Lorosa'e, dengan identitas mereka sendiri yang menghantar kepada hak kemerdekaan, itu tidak dapat dipisahkan dari iman katolik yang ditanam oleh para misionaris.

Para misionaris tidak hanya mewartakan Firman Tuhan tetapi juga merupakan komandan dalam perjuangan untuk membela bumi Lorosa'e dan orang-orangnya dari serangan pihak luar. Dalam menjalankan misi ini, ada banyak yang kehilangan nyawanya. Pembelaan dan perjuangan pada abad-abad pertama menentukan identitas dan sejarah bumi Lorosa'e. Selain memberitakan Injil (Kis. 14:7), para misionaris tidak hanya memperjuangkan kemerdekaan, tetapi juga menangani masalah-masalah sosial. Perjuangan Gereja Katolik dalam hal ini tak bisa dipungkiri. Gereja Katolik Timor Leste menjadi gereja masyarakat dan bangsa, ia memainkan peran instrumental yang mempengaruhi perkembangan. Evangelisasi Gereja Katolik di bumi Lorosa'e, tidak membedakan rakyat dan

Gereja. Keduanya ibarat satu koin dengan dua sisinya. Ucapan yang paling radikal dalam bahasa Tetum adalah *Povo mak Sarani, Sarani mak Povo*.¹

Kekuatan iman akan Yesus Kristus inilah yang menjadi akar yang menentukan peran Gereja Katolik di bumi Lorosa'e. Peranan Gereja Katolik ini tiada hentinya, mulai dari periode Timor-Portugal dan melewati masa Timor-Indonesia sampai Timor-Independen saat ini. Fungsi fundamental Gereja Katolik di Negara Timor Leste saat ini, tidak bisa dilihat hanya sebatas dari mulai masuknya Indonesia (Timor-Indonesia) tetapi harus dilihat dari sejak abad XVI. Bumi Lorosa'e dewasa ini tidak lagi Timor-Portugal atau Timor-Indonesia melainkan Timor-Independen. Rakyat, dalam moment yang sama yang disebut juga umat mengakui keberadaan Gereja Katolik sebagai sasaran dalam perjuangan kemerdekaan yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama (periode Timor-Portugal, Timor-Indonesia dan Timor-Independen) kurang lebih 500 tahun. Perjuangan ini tidaklah mudah. Ada banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapinya. Ada banyak persoalan menyangkut martabat pribadi manusia² sebagai makhluk ciptaan Allah. "Diterangi oleh Allah yang mewahyukan Diri, Gereja mampu menjawab kesukaran-kesukaran itu, untuk melukiskan keadaan manusia yang sesungguhnya, menjelaskan kelemahan-kelemahannya, sehingga serta merta martabat dan panggilannya dapat dikenali dengan cermat."³ Bersama Kristus, Gereja Katolik Timor Leste telah mampu melampauinya dengan ajaran dan semangat Roh-Nya.

Dewasa ini, Gereja Katolik Timor Leste mesti terus menunaikan tugas secara lebih serius mengingat pelbagai hubungan sosial, teknis dan budaya, dalam memperoleh kesatuan

¹Padre Dr. Domingos Sequeira, *Se Mak Povo, Se Mak Sarani? Igreja Katolika Timor Leste* dalam *Catatan Lepas Untuk Pemimpin Bangsa Beradab*, (Baucau: Kleru Diocese Dili), hlm. 27. "Rakyat adalah umat, umat adalah rakyat". (Terjemahan dari Penulis).

²Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini*, dalam R. Hardawirjana, (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Art. 2. Selanjutnya akan disingkat GS dan nomor artikelnya.

³GS. Art. 12.

sepenuhnya dalam Kristus.⁴ Setelah meraih kemerdekaannya rakyat justru menemukan persoalan-persoalan baru sebagai negara yang baru ditengah-tengah perubahan dunia. Gereja pun turut berhadapan dengan masalah-masalah sosial akibat perkembangan suatu negara. Ketidakadilan yang menyolok masih terus hadir dalam perkembangan ekonomi, budaya dan politik. Dalam konteks etika politik memang permasalahan yang dihadapi rakyat menjadi tugas negara,⁵ yang menjadi kewajiban dasar negara. Akan tetapi,

“Gereja berhak, bahkan wajib,ewartakan keadilan pada tingkat sosial, nasional maupun internasional, mengecam peristiwa-peristiwa ketidakadilan, bila dituntut oleh hak-hak asasi manusia dan keselamatannya tersendiri”.⁶

Negara mengakui tanggungjawab sosial Gereja Katolik, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar Republik Demokratis Timor Leste:

“Dari sisi budaya dan kemanusiaan, Gereja Katolik di Timor Leste selalu mampu menanggung, secara bermartabat, penderitaan seluruh rakyat, membela mereka dalam rangka mempertahankan hak-hak asasi mereka”.⁷

Negara telah mengakui perjuangan Gereja Katolik di Timor Leste dalam upaya menanggung penderitaan rakyat dan mempertahankan hak-hak rakyat, mulai dari periode-periode sebelumnya hingga era sesudah kemerdekaan. Bertitik tolak dari pengakuan tersebut, tidak tertutup kemungkinan bagi Gereja Katolik untuk terus menerus melayani umat-Nya dan menanggung bebannya dalam terang Injil. Sebab, Yesus Kristus “menghendaki supaya semua orang diselamatkan” (1Tim. 2:4).

⁴Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja* (21 November 1964), dalam R. Hardawirjana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Art. 1. Selanjutnya akan disingkat LG dan nomer artikelnya.

⁵Frans Magnis-Suseno, *Etika Politik, Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 303.

⁶Paulus VI, Sínodo dos Bispos de 1971, *Convenientes ex Universo, Carta Apóstolica*, dalam Michael Walsh dan Peter Stilwell, *Caminhos da Justiça e da Paz, Doutrina Social da Igreja, Documentos de 1891 a 1987*, (Lisboa: Tipografia Guerra-Viseu, 1989), Art. 37. Selanjutnya akan disingkat CU menyusul nomor artikelnya. “A Igreja tem o direito e mesmo o dever de proclamar a justiça no campo social, nacional e internacional, bem como de denunciar as situações de injustiça, sempre que os direitos fundamentais do homem e a sua própria salvação o exijam”. Terjemahan di atas diambil dari teks Bahasa Indonesia.

⁷*Constituição da República Democrática de Timor Leste, Assembleia Constituinte, “Preâmbulo”* (Dili, Avança Grafic Design, 2002), hlm. 9. “Na sua vertente cultural e humana, a Igreja Católica em Timor Leste sempre soube assumir com dignidade o sofrimento de todo o povo, colocando-se ao seu lado na defesa dos seus mais elementares direitos”. Terjemahan di atas dari penulis.

Sebagai Negara yang baru, tentu sulit berhadapan dengan politik dalam dunia yang berubah ini. Perkembangan politik, konsep-konsep politik, ideologi, undang-undang dasar, intitusi-intitusi politik serta fungsi pemerintahan menjadi tantangan bagi rakyatnya sendiri. Ketertinggalan ekonomi, sosial dan politik tidak dapat dihindari. Masalah ketidakadilan dalam proses perkembangan, baik dalam politik, budaya dan ekonomi menimpa rakyat. Rakyat lemah menjadi sasaran. Hal-hal seperti inilah yang menyebabkan banyak faktor sosial sulit menemukan pemecahan untuk penyelesaian suatu masalah. Perdamaian disini dipersoalkan.

Disini Gereja Katolik memainkan peranan profetis dan karitatif. Keprihatinan sosial dari Gereja merupakan panggilan sejati yang konsisten untuk membantu dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang ada. Gereja Katolik Timor Leste dipanggil untuk bertindak, sebagaimana diamanahkan oleh *Octogesima Adveniens* (Panggilan Untuk Bertindak). *Octogesima Adveniens* merupakan salah satu Surat Apostolik terbuka Paus Paulus VI kepada Kardinal Maurice Roy (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian) untuk seluruh Gereja dalam memperingati ulang tahun ke-80 Ensiklik Paus Leo XIII, *Rerum Novarum*.⁸ Dalam Surat Apostolik tersebut, Paus Paulus VI mengatakan supaya gereja-gereja setempat harus menanggapi situasi ketidakadilan dengan cara mereka sendiri agar memastikan pula perdamaian.

Bertolak dari sejarah, Gereja Katolik telah menanggapi banyak persoalan sosial yang seringkali menyebabkan adanya ketidakadilan dan tidak adanya perdamaian. Keterlibatan sosial Gereja dalam penyelesaian masalah-masalah sosial didalam suatu sistem budaya, politik maupun ekonomi merupakan suatu panggilan untuk bertindak. Keterlibatan Gereja ini dapat dilihat dalam periode penjajahan kolonial Portugis, penjajahan Indonesia bahkan di era

⁸Paulus VI, *Octogesima Adveniens*, *Surat Apostolik*, dalam Seri Ajaran Sosial Gereja, No. 7. Disadurkan Dari Nofhd Oleh Sekretariat Justice and Peace Dan Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi/KWI.(Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999), hlm. 1.

Timor-Independen. Ada bentuk keterlibatan sosial sebagai contoh atau tindakan nyata yang tak terlupakan sejarahnya: pertama, pada masa penjajahan kolonial Portugis, Gereja mengembangkan bahasa Tetum sebagai bahasa persatuan karena pada awal sejarah, setiap suku memiliki bahasa lokal tersendiri sehingga menyebabkan banyak pertentangan dan konflik antarsuku. Menyadari hal itu, para missionaris Portugis, mengembangkan Bahasa Tetum sebagai budaya baru. Mereka menerbitkan *Kamus Bahasa Tetum*, tahun 1885 dan *Katesismu iha Tetum no Orasaun Ruma* pada tahun 1889.⁹ Para missionaris juga berusaha “mewartakan Injil dalam Bahasa Tetum”.¹⁰ Dengan demikian, bahasa Tetum menjadi alat pemersatu yang membawa damai bagi masyarakat Timor-Portugis pada waktu itu.

Kedua, masa penjajahan Indonesia, aspek ketidakadilan dan perdamaian menjadi hal mendasar bagi Gereja Katolik untuk bertindak. Gereja menanggapi persoalan itu dan turut serta dalam perjuangan untuk menentukan nasib rakyat Timor-Indonesia. Tahun 1989 Paus Yohanes Paulus II sebagai Pemimpin Tertinggi Gereja Katolik sedunia waktu itu, menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada rakyat Timor karena adanya pelanggaran hak asasi manusia, sipil dan agama.¹¹ Dalam khotbahnya¹², Bapa Suci mengutip Injil: “Kamu adalah garam dunia, Kamu adalah terang dunia” (Mat. 5:13a,14a). Dengan semangat injil tersebut, Gereja Katolik Timor Leste terus menerus melayani dan melindungi rakyat dari berbagai masalah sosial. Uskup Carlos Filipe Ximenes Belo, SDB, menulis surat kepada PBB untuk merealisasikan referendum sebagai suatu bentuk alternatif untuk menyelesaikan masalah Timor-Timur, pada tahun 1989.¹³ Dan pada masa sesudah kemerdekaan sampai pada saat ini, Gereja Katolik tentu terus berhadapan dengan masalah sosial. Kejadian tahun 2005

⁹Pe. Francisco Pinheiro e Silva, *História Igreja Timor Nian, Ba Estudante Deit, Para Ensinar aos Alunos de Teologia*, (Diktat) (Dili: Instituto Superior de Filosofia e de Teologia Dom Jaime Garcia Goulart, 2016), hlm. 3.

¹⁰Conferência Episcopal Timorese, *Reflexão Bispo Timor-Leste sira nian kona ba Realidade Timor-Leste tuir Naroman Evangelho, Iha Biban Tinan Atus Lima Missão nian*, dalam MAI HARÉ TIMOR, (Composto e Impresso na Tipografia Diocesana Baucau, Vila Nova Baucau – Timor-Leste, 2015), hlm. 16.

¹¹Maria Ângela Carrascalão, *Timor Os Anos da Resistência*, Mensagem, (Serviço do Recursos Editoriais, Lda., Portugal, 2002), hlm. 152.

¹²Klerus Diocesanos, *João Paulo II, 18 Maio 1920 – 2 Abril 2005*, (Dili: Tasi Tolu, 12 Oktober 1989), hlm. 10.

¹³Pe. Francisco Pinheiro e Silva, *Op.Cit.*, hlm. 9.

ketika Mari Alkatiri menjabat sebagai perdana menteri, beliau melakukan politik konfrontasi melawan Gereja Katolik dengan menghapus bidang studi agama dari kurikulum nasional. Akibatnya, pihak Gereja memobilisasi seluruh umat yang mayoritas katolik dan menuntut agar pendidikan agama dipertahankan sebagai salah satu bidang studi dalam kurikulum nasional. Peristiwa itu dikenal dengan “Demo Gereja”.¹⁴

Ada berbagai macam aksi dan pelayanan sosial yang dilakukan Gereja Katolik Timor Leste dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial. Memang sudah sekian lama Gereja menjalankan tugas pelayanan sosialnya yang berdasar pada Ajaran Sosial Gereja. Secara lebih khusus, terjadi dengan Surat Apostolik Paus Paulus VI tentang “Panggilan Untuk Bertindak”, *Octogesima Adveniens*. “Di mana-mana umat mendambakan keadaan yang lebih adil dan timbul hasrat akan damai yang lebih terjamin”.¹⁵ Umat Katolik Timor Leste telah mendambakannya sejak awal masuknya Missionaris Portugal di Lifau, penjajahan kolonial Portugis hingga penjajahan Indonesia dan sampai saat ini, kurang lebih 500 tahun keberadaan Gereja Katolik di Timor Leste. Ada yang mengatakan Gereja Katolik di Timor Leste dikenal sebagai Gereja Karismatik, Gereja rakyat karena didalam proses evangelisasi, Gereja tidak hanya mewartakan kabar baik tetapi juga mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dianggap sebagai masalah kemasyarakatan.

Kepedulian atau keprihatinan sosial Gereja Katolik Timor Leste menjadi tanda nyata keselamatan bagi rakyat Timor Leste. Gereja bertindak dalam menangani masalah sosial berhadapan dengan “arus-arus serta makna perubahan-perubahan yang tengah berlangsung, dalam perkembangan ekonomi, budaya dan politik”¹⁶ yang menyebabkan ketidakadilan dan perbedaan-perbedaan yang menyolok sehingga terjadi perpecahan diantara masyarakat.

¹⁴Vladimir Desafi'i, *Jalan Terjal Alkatiri* dalam <https://web.facebook.com/vladimir.desafii>; diakses pada 6 Februari 2018, pukul 18:21.

¹⁵OA, Art. 2.

¹⁶OA, Art. 2.

Kesetiakawanan antara Gereja dengan umatnya semakin nyata dan terasa. Kenyataan ini dilukiskan dalam Konsili Vatikan II bahwa:

“Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan dari bangsa manusia masa kini, teristimewa yang miskin atau yang dalam cara apapun sengsara, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus pula”.¹⁷

Dalam terang *Octogesima Adveniens*, Gereja Katolik Timor Leste sebagai lembaga Iman yang berlandas pada komitmen panggilan untuk bertindak dalam keputusan oleh Kristus, mewujudkan identitasnya dan terlibat secara total melalui kesaksian tindakan yang konkrit. Hal ini terungkap juga dalam Ensiklik *Centesimus Annus* dari Paus Yohanes Paulus

II:

“Sekarang ini, lebih dari masa lalu, Gereja menyadari bahwa peran sosialnya akan memperoleh kredibilitas lebih langsung dari kesaksian tindakan konkrit daripada sebagai hasil logika dan konsisten internalnya”.¹⁸

Bertitik tolak dari kenyataan ini, penulis berkeinginan untuk menyelaminya. Penulis sadar bahwa peran sosial Gereja Katolik di Timor Leste sangat perlu dan penting untuk dikaji dalam menghadapi masalah sosial. Untuk memahami lebih dalam sejauh mana Gereja melayani dan melindungi umatnya sebagai suatu keputusan dari sebuah panggilan, maka penulis menelaahnya di bawah topik **SIKAP GEREJA KATOLIK MENGHADAPI MASALAH-MASALAH SOSIAL DI TIMOR LESTE DALAM TERANG OCTOGESIMA ADVENIENS, ARTIKEL 2.**

1.2. Rumusan Masalah

Untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dan demi terhindarnya deviasi ilmiah dalam pembahasan selanjutnya, maka penulis membuat pemfokusan masalah yang terumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa itu Gereja, Katolik dan Gereja Katolik?

¹⁷GS, Art. 1.

¹⁸Yohanes Paulus II, *Centesimus Annus, Ensiklik*, (5 Januari 1991), dalam R. Hardawirjana, (Penerj.), (Jakarta: Obor, 1993), Art. 57. Selanjutnya akan disingkat CA dan nomor artikelnya.

2. Bagaimana pemahaman tentang Timor Leste dan sejarah Gereja Katolik di Timor Leste?
3. Apa itu *Octogesima Adveniens* dan apa yang dimaksud dengan *Octogesima Adveniens*, artikel 2?
4. Apa yang dimaksudkan dengan masalah-masalah sosial dalam *Octogesima Adveniens*, artikel 2?
5. Manakah masalah-masalah sosial yang terdapat dalam *Octogesima Aveniens* yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial dalam kehidupan masyarakat Timor Leste?
6. Bagaimana Gereja Katolik menghadapi masalah-masalah sosial tersebut?

1.3. Tujuan Penulisan

Penulis akan menguraikan topik penulisan lebih jauh disertai dengan evaluasi kritis atas data dan informasi yang diperoleh. Penulis bermaksud untuk menghimpun data-data dan informasi dari referensi kepustakaan demi menyelesaikan penulisan skripsi ini. Di sini penulis melakukan juga pengkajian dan penemuan point-point yang berkaitan dengan permasalahan sosial yang Gereja Katolik hadapi dalam terang *Octogesima Adveniens*, artikel 2. Pada umumnya Surat Apostolik *Octogesima Adveniens* menjadi panduan dalam seluruh penulisan skripsi ini.

1.4. Kegunaan Penulisan

Penulisan skripsi ini memiliki beberapa manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1.4.1. Gereja

- Bagi para pemimpin Gereja terutama Gereja Katolik Timor Leste agar dapat menyadari tugas dan tanggungjawab pelayanan sosialnya demi membantu umatnya untuk memahami masalah-masalah serius dewasa ini dan melayani mereka untuk

membedakan dan bertindak dalam terang Injil dan ajaran sosial gereja, sebagaimana Kristus kehendaki agar semua orang mendapat keselamatan.

- Umat harus memiliki tanggungjawab bersama hierarki Gereja dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang ada. Semua orang mempunyai tanggungjawab pribadi untuk melayani sesama dan menunjukkan kesetiakawanan berdasarkan iman dan pengharapan demi meresapi tata-dunia dengan semangat Kristus.

1.4.2. Fakultas

Harapan dari tulisan ini juga agar para mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Filsafat sebagai agen-agen pastoral dapat memiliki visi-misi kepedulian sosial atau keprihatinan sosial bagi sesamanya dilingkungan masyarakat dimana dia berada. Tanggungjawab pelayanan sosial harus disadari terus menerus dalam berhadapan dengan masalah-masalah sosial dewasa ini.

1.4.3. Penulis

Penulisan ini juga sangat diharapkan dapat membantu penulis dalam memahami dan mendalami lebih jauh makna dan tanggungjawab sebagai umat yang setia pada panggilan sebagai umat Allah. Tulisan ini membantu penulis dalam melihat kenyataan dan potret dunia yang suram ini, yang dilanda dengan banyak tantangan dan krisis sosial. Dengan itu, penulis berusaha agar selalu merefleksikan tanda-tanda zaman dan mengambil bagian untuk melayani sesama dalam terang injil. Atas dasar kesadaran ini, penulis berusaha untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata.

1.5. Metode Penelitian

Adapun penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif karena lebih berkenaan dengan interpretasi yang ditemukan di perpustakaan dan juga lapangan. Penulisan Skripsi ini merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti yakin bahwa naskah-naskah yang dikutip itu otentik. Dan juga membuka ruang untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan tentang fenomena yang dikaji.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas Skripsi ini, maka dikelompokkan menjadi lima bagian dengan sistematika penyampaian sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, Bab II Gereja Katolik Timor Leste dan Aneka Persoalannya, Bab III Octogesima Adveniensi, Bab IV Sikap Gereja Katolik menghadapi masalah-masalah sosial di Timor Leste dalam terang Octogesima Adveniensi, artikel 2. Dan Bab V, Penutup.